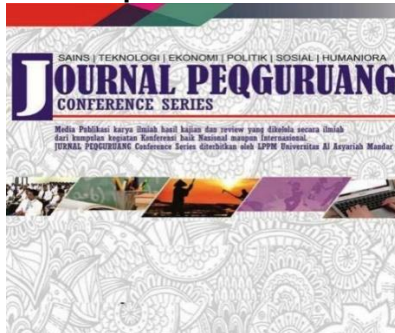


Graphical abstract



DAMPAK PELAKSANAAN TRADISI AGGALARA' PADA ACARA PASUNNA' DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN

¹*Henri

¹Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author

henri@unm.ac.id

Abstract

The Aggalara' tradition in the Pasunna' event held in Jeneponto Regency is a cultural heritage rich in spiritual and social values. However, over time and with changing times, this tradition has a complex impact on people's lives. This research aims to understand the impact that arises from the implementation of this tradition through a qualitative approach and ethnographic methods. The data collected includes direct observation, in-depth interviews, and documentation of cultural activities, then analyzed using Lewis A. Coser's conflict theory. The results of the study show that there are four main impacts of the aggalara' tradition on the pasunna' event. First, this tradition poses a financial burden on families who carry it out due to the relatively high costs. Second, there appears to be a tendency toward commercialization, with sacred values shifting into public entertainment. Third, there is resistance from certain religious groups who consider this practice inconsistent with Islamic teachings. Fourth, the implementation of this tradition tends to create cultural exclusivity, as it is only practiced by a select segment of society. These findings underscore the importance of an adaptive preservation approach, inter-value dialogue, and reinterpretation of cultural meanings to ensure the Aggalara' tradition remains alive in an inclusive and sustainable manner.

Keywords: *Aggalara', Impact, Pasunna'*

Abstrak

Tradisi Aggalara' dalam acara Pasunna' yang digelar di Kabupaten Jeneponto merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, tradisi ini memberikan dampak yang kompleks pada kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak yang muncul dari pelaksanaan tradisi tersebut melalui pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Data yang dikumpulkan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan budaya, lalu dianalisis menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat dampak utama dari tradisi aggalara' pada acara pasunna'. Pertama, tradisi ini menimbulkan beban finansial bagi keluarga yang melaksanakan karena biaya yang cukup tinggi. Kedua, tampak adanya kecenderungan untuk mengkomersialisasi, dimana nilai-nilai sakral mulai bergeser menjadi bentuk hiburan yang bersifat publik. Ketiga, muncul penolakan dari kelompok keagamaan tertentu yang menganggap praktik ini tidak sejalan dengan ajaran Islam. Keempat, pelaksanaan tradisi ini cenderung menciptakan eksklusivitas budaya, sebab hanya diikuti oleh sebagian masyarakat tertentu. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pelestarian yang bersifat adaptif, dialog antar nilai, dan reinterpretasi makna budaya agar tradisi Aggalara' tetap hidup secara inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Aggalara', Dampak, Pasunna'*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6481

Received : 06-08-2025 | Received in revised form : 06-08-2025 | Accepted : 12-05-2026

1. PENDAHULUAN

Tradisi Aggalara' merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian prosesi adat Pasunna' yang berlangsung di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Tradisi ini tidak hanya sekadar rutin budaya, melainkan juga menjadi cerminan dari kekayaan nilai-nilai lokal yang sarat akan makna spiritual, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Mengacu pada pandangan Koentjaraningrat (1984), sistem budaya lokal selalu mengandung unsur simbolik yang berperan sebagai mekanisme pemersatu dan penguat kohesi sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, Aggalara' bukan hanya warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang memperkuat ikatan sosial dan mempertegas identitas kolektif masyarakat Jeneponto. Dalam budaya Bugis-Makassar, ritual adat seperti *Aggalara'* adalah perwujudan dari sistem nilai yang terus dipelihara dan diwariskan secara turun temurun melalui interaksi simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh (Mead, 1934). Tradisi ini menjadi arena di mana makna sosial dipertahankan dan disosialisasikan secara turun-temurun.

Di masyarakat agraris seperti Jeneponto, di mana adat dan tradisi masih sangat dihormati, pelestarian budaya sering kali bergantung pada keberlanjutan praktik turun-temurun yang dianggap sakral. Namun, pelaksanaan Aggalara' tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kondisi ekonomi dan situasi politik di sekitar. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki posisi sosial atau jabatan politik cenderung menggelar prosesi Aggalara' yang lebih mewah dan meriah, lengkap dengan berbagai pertunjukan adat dan konsumsi yang berlebihan sebagai cerminan status sosial mereka. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering merasa tertekan secara sosial untuk tetap melaksanakan tradisi ini, bahkan sampai harus meminjam atau berutang demi menjaga kehormatan serta reputasi keluarga di mata masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan salah satu penelitian (Sajidah & Manda, 2024) yang menyatakan bahwa dalam budaya masyarakat Jeneponto, keluarga yang memiliki status sosial tinggi biasanya merasa wajib memberikan uang panai dalam jumlah besar sebagai simbol penghormatan. Tekanan dari norma sosial ini sering kali membuat keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas pun merasa harus mengadakan upacara adat yang jauh lebih mahal, bahkan hingga mereka mengambil pinjaman demi menjaga citra dan reputasi mereka di masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh (Scott, 2019), kegiatan budaya di desa sering berfungsi sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap kekuasaan ekonomi atau sosial yang lebih besar. Dalam konteks ini, *Aggalara'* tidak hanya sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai ekspresi status sosial dan relasi kekuasaan yang berlangsung secara halus sistematis.

Kemajuan media dan proses globalisasi turut mempengaruhi cara masyarakat memandang dan menjalankan tradisi ini. Visualisasi prosesi *Aggalara'* di media sosial telah menjadikannya tontonan digital yang memperkuat kesan kompetisi sosial. (Debord, 1994) dalam *Society of the Spectacle* mengingatkan bahwa masyarakat modern cenderung mengubah makna dari tindakan sosial menjadi citra, sehingga yang terpenting bukan lagi substansi, melainkan tampilan. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran (Oktavianingtyas et al., 2021), yang menyatakan bahwa simbol budaya sering dikonsumsi bukan karena maknanya, tetapi karena prestise dan nilai representasi yang diusungnya.

Namun, tidak semua anggota masyarakat menerima perubahan ini secara pasif. Munculnya suara kritis dari generasi muda dan kelompok keagamaan progresif menunjukkan adanya ruang untuk berdialog antara generasi dan nilai-nilai berbeda. Menurut (Habermas, 1984), komunitas yang sehat adalah yang mampu membuka ruang diskusi deliberatif untuk membahas perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, reinterpretasi tradisi *Aggalara'* dapat menjadi jembatan yang mempertemukan pelestarian budaya dan pembaruan nilai rakyat, sebagaimana yang juga ditunjukkan oleh (Hefner, 2001) melalui studi tentang pluralisme budaya di Indonesia.

Era modern dan perubahan sosial telah mempengaruhi fungsi tradisional ini. (Giddens, 1991) menyatakan bahwa modernitas menyebabkan jarak antara masa lalu dan masa kini, sehingga tradisi yang sebelumnya dianggap sakral mulai dipertanyakan relevansinya. *Aggalara'* tidak luput dari dampak tersebut, terutama terkait nilai dan keberadaannya. (Hobsbawm & Ranger, 1983) menyebut bahwa banyak tradisi mengalami rekonstruksi ulang dalam konteks modern, yang sering kali mengaburkan makna asli dari tradisi tersebut. Perubahan ini dapat menimbulkan kebingungan dalam identitas budaya, terutama saat masyarakat berada di persimpangan antara nilai adat dan tuntutan dunia modern (Sztompka, 2022).

Aggalara' bukan hanya praktik budaya, tetapi juga menjadi medan konflik nilai dan simbol sosial. Menurut Randall (Collins, 2004), ritual sering digunakan sebagai arena pertarungan simbolik terkait legitimasi nilai antar kelompok sosial berbeda. Dalam pelaksanaannya, tekanan ekonomi dalam menjalankan tradisi sering menjadi beban bagi masyarakat kelas bawah. (Bourdieu, 1990) mengingatkan bahwa praktik simbolik berkorelasi dengan ketimpangan dalam modal sosial dan ekonomi. (Ratna, 2008) juga menunjukkan bahwa di Indonesia, beban sosial yang muncul dari pelaksanaan tradisi berpotensi memperkuat stratifikasi sosial.

Resistensi dari kelompok keagamaan tertentu terhadap tradisi ini menggambarkan

pergeseran makna dari nilai sakral ke aspek profan (Durkheim, 1995). Dalam masyarakat multi budaya seperti Indonesia, (Kuntowijoyo, 2007) menyoroti adanya pertempuran makna antara agama dan budaya lokal yang kadang memunculkan konflik ideologis. (Geertz, 1973) menampilkan bahwa ketegangan antara agama resmi dan kepercayaan lokal merupakan bagian dari proses negosiasi budaya yang terus berlangsung. Saat tradisi digunakan sebagai tontonan publik, makna simbolik berubah menjadi proses komersialisasi budaya (Oktavianingtyas et al., 2021).

Eksklusivitas budaya dalam pelaksanaan *Aggalara'* juga memperlihatkan stratifikasi simbolik, di mana hanya kelompok tertentu yang memiliki akses dan legitimasi dalam mengikuti ritual ini. (Said, 1978) mengingatkan bahwa simbol budaya bisa menjadi instrumen eksklusi sosial. Secara lokal, (Maarif, 2014) menekankan pentingnya pendekatan lintas budaya untuk memahami konflik simbolik dalam masyarakat plural. Dengan demikian, *Aggalara'* sebagai tradisi tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mencerminkan kompleksitas sosial yang harus dipahami secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan budaya. Analisis dilakukan menggunakan teori konflik Lewis A. Coser untuk menilai dampak signifikan dari tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* di Kabupaten Jeneponto. Fokus utama dari studi ini meliputi empat aspek utama yaitu beban biaya yang harus ditanggung keluarga, munculnya kecenderungan komersialisasi tradisi, resistensi ideologis dari kelompok keagamaan tertentu, dan sifat eksklusif dari budaya yang membatasi partisipasi sosial. Temuan ini menjadi landasan penting dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya secara inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kajian ini memiliki kebaruan dalam hal pembahasan mengenai dampak pada pelaksanaan tradisi *aggalara'*. Ini merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai berbagai dampak yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'*. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah membahas tentang *aggalara'* diantaranya penelitian berjudul Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'* di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan, dimana didalamnya membahas berbagai faktor yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi *aggalara'* (Henri, 2025a). Penelitian lainnya berjudul Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Aggalara'* pada Acara *Pasunna'* di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dimana membahas bagaimana prosesi dari pelaksanaan tradisi *aggalara'* (Henri, 2025b). Oleh karena itu di penelitian ini akan membahas lebih

dalam mengenai dampak tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'* di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penjelasan tentang dampak sosial, ekonomi, simbolik, dan ideologis yang muncul dari pelaksanaan tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* di Kabupaten Jeneponto. Tradisi ini, yang awalnya bersifat sakral dan bertujuan memperkuat ikatan kolektif masyarakat, saat ini mengalami perubahan karena tekanan modernisasi dan dinamika sosial yang berbeda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Aggalara'* tidak hanya membantu menjaga solidaritas sosial, tetapi juga membawa beban ekonomi yang cukup besar bagi keluarga yang menyelenggarakannya. Tradisi ini menjadi arena kompetisi untuk mendapatkan status sosial yang semakin diperkuat oleh media, yang turut mempercepat proses komersialisasi dan mengarahkan maknanya dari aspek spiritual menjadi pertunjukan hiburan.

Selain itu, muncul juga bentuk resistensi dari kelompok keagamaan yang menganggap praktik tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai lokal dan norma agama. Fenomena eksklusivitas budaya dalam pelaksanaan tradisi ini juga menjadi perhatian utama, karena hanya melibatkan kelompok sosial tertentu, sehingga memperkuat ketimpangan partisipatif. Dengan pendekatan etnografi dan teori konflik dari Lewis A. Coser, penelitian ini memberikan wawasan teoritis dan praktis tentang hubungan antara simbol budaya, kekuasaan, dan reproduksi ketimpangan sosial dalam masyarakat lokal yang sedang menghadapi tantangan dari arus globalisasi dan modernitas.

Penelitian mengenai dampak tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* sangat penting karena posisi tradisi ini sebagai ruang simbolik yang kaya makna. Sementara tradisi ini berfungsi sebagai penguat identitas dan solidaritas sosial, di sisi lain, ia juga menyimpan potensi munculnya dampak karena pergeseran nilai, tekanan ekonomi, maupun munculnya eksklusivitas budaya. Di zaman yang terus berubah, *Aggalara'* tidak hanya menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi, tetapi juga harus bersaing dengan reinterpretasi maknanya oleh kaum muda dan kelompok keagamaan. Tradisi ini menjadi medan pertarungan antara menjaga nilai asli dan melakukan pembaruan, antara simbol sakral dan kebutuhan sosial masa kini. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami secara kritis bagaimana tradisi lokal tetap dipertahankan, dinegosiasikan, atau bahkan dipertanyakan fungsinya. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, studi ini diharapkan dapat membantu membangun strategi pelestarian budaya yang bersifat adaptif, inklusif, dan berkelanjutan sehingga mampu menjembatani berbagai nilai yang berbeda dalam masyarakat yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam dampak pelaksanaan tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* di Kabupaten Jeneponto. Pemilihan metode etnografi didasarkan pada kemampuannya untuk memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam konteks budaya masyarakat yang diteliti, sehingga memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang realitas sosial yang dibentuk oleh tradisi ini. Pendekatan ini juga memfasilitasi penggalan data deskriptif dan interpretatif yang sangat penting untuk memahami nilai-nilai simbolik serta konflik sosial yang muncul selama praktik budaya tersebut.

(Spradley, 1979), etnografi tidak sekadar merekam perilaku sosial, tetapi juga menafsirkan makna dari sudut pandang masyarakat lokal yang sangat penting dalam konteks penelitian tradisi budaya. Di lain pihak, (Geertz, 1973) menekankan pentingnya "thick description" atau deskripsi mendalam dalam menguraikan simbol dan ritus budaya, karena setiap tindakan budaya penuh makna yang tak terlihat kasat mata. Dalam konteks ini, studi tentang *Aggalara'* berupaya menggali tidak hanya apa yang dilakukan masyarakat, tetapi juga mengapa dan bagaimana makna sosial dan spiritualnya terbentuk. Selain itu, (Koentjaraningrat, 2009) menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang adaptif, tanpa mengabaikan dinamika sosial maupun perkembangan zaman.

Penggunaan metode etnografi dalam studi ini membuktikan efektivitasnya dalam mengungkap kerumitan dan dinamika sosial yang sulit dijangkau oleh pendekatan kuantitatif. Hasilnya tidak hanya menunjukkan dampak negatif seperti beban ekonomi atau eksklusivitas budaya, tetapi juga mengungkap adanya transformasi makna dan peluang reinterpretasi tradisi dalam konteks modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi ruang dialog konstruktif antara nilai-nilai budaya lokal dan tantangan global sehingga pelestarian tradisi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga relevan dan inklusif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung mengikuti prosesi *Aggalara'*, sambil mencatat interaksi sosial, simbol budaya, dan dinamika yang terjadi selama acara. Wawancara mendalam melibatkan berbagai pihak seperti tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, dan masyarakat umum guna mendapatkan perspektif dan pengalaman mereka terkait tradisi ini. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan memperkaya deskripsi dan berfungsi sebagai sumber validasi hasil temuan.

Dampak pelaksanaan tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* di Kabupaten Jeneponto akan dianalisis menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan dinamika ketegangan sosial yang muncul dari interaksi antar kelompok masyarakat, terutama saat terjadi benturan nilai, kepentingan, dan persepsi terhadap tradisi tersebut.

Menurut (Coser, 1964) konflik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik timbul akibat ketegangan nyata karena perbedaan kepentingan substantif, seperti beban ekonomi atau pandangan ideologis yang berbeda. Sebaliknya, konflik non-realistik bersifat emosional dan seringkali tidak didasarkan pada isu substantif, melainkan dipicu oleh perasaan iri, kecemburuan, atau prasangka. Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis terhadap tradisi *Aggalara'* tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang muncul, tetapi juga memahami makna sosial di baliknya, serta bagaimana konflik tersebut dapat dikelola atau diarahkan sebagai sarana perubahan sosial yang membangun.

Dalam penelitian ini, proses pengujian keabsahan data dilakukan melalui pendekatan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki latar belakang sosial dan posisi berbeda dalam komunitas, seperti tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya (misalnya panitia *Pasunna'* atau pelaksana *Aggalara'*), serta masyarakat umum dari berbagai lapisan ekonomi. Misalnya, pernyataan tokoh adat mengenai simbolisme *Aggalara'* dibandingkan dengan pandangan tokoh agama yang lebih menekankan aspek spiritual dan adat keislaman, serta tanggapan warga yang merasakan langsung dampak ekonomi dari pelaksanaan tradisi tersebut. Pendekatan ini membantu peneliti mengevaluasi konsistensi informasi, mengidentifikasi potensi bias, dan menangkap berbagai perspektif dalam masyarakat.

Sementara itu, triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan hasil observasi partisipatif selama pelaksanaan *Aggalara'*, wawancara mendalam dengan berbagai informan, serta analisis dokumen seperti arsip desa, foto prosesi, dan catatan keluarga. Dengan memadukan ketiga pendekatan ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang konteks sosial dan budaya tradisi *Aggalara'*, serta mengurangi ketergantungan pada satu sumber data atau sudut pandang tertentu. Hal ini meningkatkan keandalan dan kedalaman dari hasil penelitian.

Metode lain yang juga digunakan adalah *member checking*, yaitu proses di mana peneliti kembali mengonfirmasi hasil temuan dan interpretasi data kepada para informan utama. Tujuannya agar memastikan bahwa makna yang diambil benar-benar akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka. Dalam praktiknya, peneliti menyusun ringkasan dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, lalu menyampaikannya kembali kepada informan seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku budaya. Biasanya, proses ini dilakukan melalui diskusi terfokus (FGD mini) atau wawancara lanjutan. Para informan diberikan kesempatan untuk mengoreksi, memperjelas, atau menambahkan informasi terkait interpretasi yang telah dibuat. Sebagai contoh, saat menafsirkan makna simbolik dari tahap prosesi *Aggalara'*, peneliti meminta konfirmasi dari pelaku utama ritual untuk memastikan bahwa

makna tersebut sesuai dengan tradisi lokal dan nilai-nilai yang mereka pegang. Proses ini tidak hanya meningkatkan validitas data, tetapi juga membantu memperkuat hubungan kepercayaan antara peneliti dan partisipan. Lebih jauh, hal ini mendorong partisipasi aktif mereka dalam memastikan ketepatan narasi penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Moleong, 2018), yang menyatakan bahwa validitas data dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata diukur dari angka, tetapi lebih kepada kekuatan argumen, kejelasan interpretasi, dan kesesuaian antara data lapangan dengan konteks sosial budaya yang menjadi objek kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada Acara Pasunna'

1.1. Beban Finansial Keluarga

Pelaksanaan tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* memerlukan pengeluaran dari berbagai sisi, mulai dari persiapan perlengkapan adat, rangkaian prosesi ritual, hingga hiburan yang menyertainya. Semua elemen ini menuntut alokasi dana yang cukup besar, terutama karena ada harapan sosial agar acara terlihat meriah sekaligus sakral. Dalam masyarakat yang tetap memegang teguh arti simbolik dari upacara adat, setiap detail pelaksanaan dianggap mencerminkan kehormatan dan harga diri keluarga yang menyelenggarakan.

Bagi keluarga yang menghadapi keterbatasan ekonomi, tuntutan sosial untuk menjalankan tradisi ini secara sempurna bisa menjadi tantangan yang cukup berat. Tak jarang, mereka harus mengorbankan tabungan, menjual aset, bahkan meminjam uang agar bisa memenuhi standar sosial yang sudah turun-temurun berlaku. Hal ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk komitmen terhadap tradisi, melainkan juga untuk menghindari stigma dari masyarakat jika acara dianggap tidak layak atau kurang sesuai harapan.

Nilai Tekanan ekonomi ini dapat memengaruhi stabilitas keuangan keluarga dalam jangka panjang. Beban utang yang muncul setelah acara bisa berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga dan keberlanjutan kebutuhan lainnya seperti pendidikan anak atau kebutuhan dasar sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa, meskipun tradisi memiliki nilai budaya yang tinggi, pelaksanaannya juga bisa menimbulkan dilema sosial-ekonomi yang serius jika tidak ada kemauan kolektif untuk menyesuaikan nilai budaya dengan kenyataan kehidupan masyarakat saat ini.

Dari sudut pandang teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, situasi ini menunjukkan adanya konflik sosial yang bersifat laten di dalam keluarga. Konflik ini muncul akibat ketegangan antara tuntutan dari norma sosial dan adat-istiadat, dengan kenyataan keterbatasan ekonomi yang dihadapi keluarga. Beban keuangan ini menimbulkan ketegangan nyata antara kewajiban sosial untuk menjaga nama dan status keluarga, serta kondisi ekonomi yang sering kali tidak cukup untuk memenuhi keduanya. Menurut Coser,

konflik semacam ini bisa dianggap sebagai hal yang fungsional jika mampu memicu refleksi atau negosiasi ulang terhadap nilai dan praktik budaya yang berlaku. Namun, jika konflik ini justru menyebabkan fragmentasi rumah tangga, tekanan psikologis, atau pengambilan keputusan ekonomi yang merugikan di masa depan, maka bisa diartikan sebagai dampak yang disfungsi. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi luhur ini memang memiliki potensi menimbulkan konflik struktural, yang perlu disikapi dengan pendekatan budaya yang adaptif terhadap perubahan sosial.

1.2. Risiko Komersialisasi Tradisi

Dampak utama dari pelaksanaan tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* adalah munculnya kecenderungan untuk mengkomersialisasi tradisi tersebut. Dalam usaha menjadikannya sebagai daya tarik budaya atau tontonan publik yang menarik bagi orang luar, unsur-unsur pertunjukan mulai lebih ditonjolkan daripada nilai-nilai sakral yang menjadi inti dari tradisi itu sendiri. Acara yang sebelumnya bersifat tertutup dan penuh makna spiritual, kini mulai dibuka untuk umum dan bahkan dalam beberapa kasus dikemas secara modern agar lebih menarik secara visual dan menghibur. Perubahan ini memiliki risiko besar memudarkan esensi budaya yang terkandung di dalamnya.

Proses komersialisasi juga menggeser fokus pelaksanaan tradisi dari penghormatan kepada leluhur dan aspek spiritual, menuju pertunjukan yang lebih menitikberatkan pada aspek estetika dan hiburan. Dalam proses ini, simbol-simbol budaya yang sebelumnya mempunyai makna penting dalam kehidupan masyarakat bisa saja direduksi menjadi sekadar unsur visual atau hiburan semata. Tindakan seperti pengaturan panggung, pengaturan jadwal acara berdasarkan kebutuhan penonton, hingga dokumentasi yang lebih diarahkan untuk keperluan promosi dan publikasi, berpotensi mengurangi makna asli dari tradisi. Alhasil, masyarakat lokal khususnya generasi muda berpotensi kehilangan pemahaman yang mendalam tentang filosofi yang terkandung dalam praktik tradisional tersebut.

Salah satu adalah ketika prosesi *Aggalara'* diadaptasi menjadi sebuah festival budaya yang dirancang sesuai kebutuhan wisata di daerah tersebut. Misalnya, unsur-unsur ritual yang biasanya hanya dipertunjukkan secara tertutup dalam ruang keluarga kini disajikan secara terbuka di alun-alun desa dengan pencahayaan yang menarik, musik latar yang menguatkan suasana, dan narasi panggung untuk menambah daya tarik visualnya. Beberapa bagian ritual juga disederhanakan atau disesuaikan waktunya agar lebih cocok dengan durasi pertunjukan. Meskipun pendekatan ini mampu menjangkau lebih banyak penonton dan mendukung promosi budaya daerah, ada risiko besar bahwa makna dari *Aggalara'* bisa kehilangan esensinya, berubah dari sebuah pengalaman spiritual dan budaya menjadi sekadar tontonan komersial, yang tidak lagi berakar pada nilai sakral maupun hubungan antar generasi.

Komersialisasi tradisi membuka peluang masuknya campur tangan dari pihak luar, seperti pemerintah

daerah, industri pariwisata, maupun sponsor acara, yang mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menghormati konteks budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan antara pelaku tradisi dan pihak-pihak yang berkepentingan secara ekonomi. Meskipun upaya pelestarian tradisi melalui pengemasan budaya bisa memberikan keuntungan material atau mempromosikan daerah, jika tidak dikelola dengan prinsip menjaga nilai-nilai asli, maka *Aggalara'* berisiko kehilangan kekuatan simboliknya sebagai warisan yang menghubungkan generasi, nilai spiritual, dan identitas masyarakat.

Salah satu informan penelitian, Ibu Pia, menyampaikan bahwa akhir-akhir ini tradisi *Aggalara'* mulai terasa berbeda. Banyak orang dari luar desa yang datang hanya untuk menonton, bahkan ada yang menyarankan agar acara ini dibuat lebih meriah agar bisa menarik perhatian wisatawan. Ia berpendapat bahwa hal ini menyebabkan makna spiritual dan kekhusyukan tradisi mulai terkikis, karena masyarakat secara perlahan bergeser dari menjalankan kewajiban adat menjadi sekadar menampilkan pertunjukan yang menarik secara visual (Wawancara, 2024).

Risiko komersialisasi tradisi *Aggalara'* dapat dianalisis melalui teori konflik realistik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Menurut teori ini, konflik muncul dari ketegangan nyata yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang mendasar antara komunitas lokal yang mempraktikkan tradisi tersebut dan pihak luar seperti pemerintah, pelaku pariwisata, atau sponsor acara. Ketegangan ini muncul karena pelaku tradisi berusaha menjaga nilai-nilai sakral dan spiritual yang melekat dalam *Aggalara'*, sementara pihak luar cenderung melihat tradisi ini sebagai sebuah peluang ekonomi atau komoditas budaya yang bisa dijual untuk menarik wisatawan. Perbedaan orientasi ini memunculkan konflik yang nyata karena kedua belah pihak memiliki kepentingan yang saling bertentangan di satu sisi, melestarikan makna budaya, dan di sisi lain, memanfaatkan nilai hiburan dan estetika untuk keuntungan ekonomi. Konflik ini menjadi lebih nyata ketika proses komersialisasi mulai mempengaruhi struktur, narasi, bahkan makna simbolik tradisi, sehingga muncul resistensi dari komunitas lokal yang merasa bahwa tradisi mereka telah direduksi hanya menjadi tontonan semata.

1.3. Penolakan dari Perspektif Agama yang Kaku

Dampak signifikan lain dari pelaksanaan tradisi *Aggalara'* adalah munculnya penolakan dari sebagian kelompok keagamaan yang memandang bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama, terutama Islam. Tradisi ini sering kali melibatkan unsur-unsur simbolik seperti penggunaan dupa, sesajen, dan prosesi adat yang dianggap memiliki muatan mistis. Bagi mereka yang memahami agama secara tekstual dan cenderung eksklusif, praktik-praktik ini dianggap sebagai penyimpangan, bahkan berpotensi mengarah pada perbuatan syirik yang bertentangan dengan nilai tauhid.

Pandangan ini menimbulkan ketegangan antara pelaku tradisi yang berusaha melestarikan warisan leluhur dan kelompok keagamaan yang menginginkan pemurnian ajaran agama dari unsur-unsur lokal yang mereka anggap tidak sesuai.

Ketegangan ini berpotensi memicu konflik ideologis dalam masyarakat, terutama saat terjadi konfrontasi terbuka antara kelompok adat dan kelompok keagamaan. Penolakan tidak hanya bersifat verbal, tetapi bisa juga melalui boikot sosial, penolakan kehadiran prosesi adat di daerah tertentu, bahkan kampanye untuk menghentikan tradisi ini yang dianggap menyimpang. Hal ini mengancam keberlangsungan kohesi sosial dan keberagaman budaya yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat setempat. Perbedaan pandangan mengenai makna simbolik dan nilai spiritual dalam tradisi sering kekurangan ruang dialog, sehingga jarak antara kelompok yang pro dan kontra terhadap pelestarian *Aggalara'* semakin melebar.

Di sisi lain, situasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Aggalara'* bukan sekadar urusan budaya, tetapi juga berkaitan dengan interpretasi keagamaan dan struktur sosial masyarakat. Ketika tradisi ini dinilai tidak hanya dari segi fungsi sosialnya, tetapi juga dipertanyakan dari sisi legitimasi teologisnya, muncul tantangan besar untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerimaan nilai-nilai religius yang dominan. Tanpa pendekatan yang inklusif dan dialogis, penolakan dari perspektif agama yang kaku ini berisiko memperbesar polarisasi sosial dan mengancam keberlangsungan tradisi yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jeneponto.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan, Bapak Basri, yang menyatakan bahwa ada beberapa orang dari kelompok tertentu yang menolak tradisi *Aggalara'* karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Padahal, menurutnya, tradisi ini sudah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat dan tidak pernah dimaksudkan untuk menyekutukan Tuhan. Ia merasa sedih ketika ada yang menyebut tradisi ini sebagai perbuatan syirik tanpa memahami makna dan sejarahnya secara menyeluruh (Wawancara, 2024).

Penolakan terhadap tradisi *Aggalara'* dari perspektif agama yang kaku dapat dilihat melalui lensa konflik realistik dalam teori Lewis A. Coser, yaitu konflik yang muncul akibat ketegangan nyata dari perbedaan kepentingan substantif antara dua kelompok sosial. Dalam kasus ini, pelaku tradisi ingin mempertahankan warisan leluhur sebagai bagian dari identitas dan solidaritas sosial, sementara kelompok keagamaan yang berpegang pada interpretasi tekstual menilai bahwa unsur-unsur dalam tradisi seperti penggunaan dupa dan prosesi adat bertentangan dengan prinsip ajaran agama yang mereka anut. Perbedaan ini bukan hanya soal selera atau pandangan, tetapi mencerminkan pertarungan nilai dan legitimasi antara dua sistem keyakinan yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Ketegangan ini berpotensi memicu konflik ideologis dan sosial yang nyata, karena masing-masing pihak

memperjuangkan prinsip-prinsip yang dianggap esensial untuk menjaga integritas komunitasnya.

1.4. Eksklusivitas Budaya

Dampak sosial dari tradisi *Aggalara'* adalah munculnya kesan eksklusivitas budaya di dalam komunitas. Tradisi ini tidak dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, melainkan hanya oleh kelompok kecil yang memiliki kekuatan ekonomi dan ikatan adat yang kuat. Akibatnya, pelaksanaan *Aggalara'* sering kali menjadi simbol status sosial dan budaya tertentu, yang membedakan antara mereka yang aktif terlibat dan yang tidak berpartisipasi dalam tradisi ini. Ketidakterlibatan sebagian masyarakat dapat memperkuat jarak sosial dan mempertegas batas-batas simbolik dalam struktur komunitas.

Faktor ekonomi dan perbedaan pandangan ideologis menjadi penyebab utama munculnya eksklusivitas ini. Masyarakat dengan keterbatasan finansial sering merasa tidak mampu mengikuti tradisi *Aggalara'* secara lengkap, dan memilih untuk tidak ikut serta. Sebaliknya, kelompok dengan pandangan religius tertentu mungkin secara sadar menjauh karena merasa tradisi ini tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang memisahkan siapa yang dianggap sebagai penjaga tradisi dan siapa yang berada di luar kelompok tersebut. Lama kelamaan, situasi ini dapat membentuk struktur sosial yang hierarkis dan kurang inklusif.

Eksklusivitas budaya juga bisa menimbulkan diskriminasi halus atau bahkan marginalisasi terhadap kelompok yang tidak berpartisipasi. Mereka yang tidak terlibat dalam *Aggalara'* mungkin dianggap kurang menghargai budaya atau tidak memiliki ikatan sosial yang kuat dengan komunitas. Stigma semacam ini berpotensi melemahkan rasa kebersamaan dan memicu konflik sosial yang tersembunyi. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa tradisi budaya sebaiknya tetap terbuka, adaptif, dan mampu menjembatani keberagaman sosial, ekonomi, dan ideologis dalam masyarakat.

Menurut Ibu Ika, salah satu informan, saat ini tradisi *Aggalara'* hanya dilakukan oleh keluarga tertentu yang dianggap mampu secara ekonomi dan masih memegang teguh adat, sementara keluarga lain merasa enggan ikut serta karena merasa tidak setara atau takut dinilai tidak layak. Ia menyatakan bahwa kondisi ini membuat sebagian warga merasa terpinggirkan dan kurang dihargai dalam lingkungan sosial, padahal mereka juga bagian dari komunitas yang sama (Wawancara, 2024).

Dampak dari eksklusivitas budaya dalam tradisi *Aggalara'* bisa dianalisis melalui perspektif konflik non-realistis dalam teori Lewis A. Coser, yaitu konflik yang bersifat emosional dan tidak selalu berlandaskan isu yang substantif. Dalam konteks ini, ketegangan sosial yang muncul tidak semata karena perbedaan kepentingan nyata, melainkan lebih kepada perasaan iri, cemburu, atau prasangka dari kelompok yang tidak terlibat. Ketika tradisi *Aggalara'* hanya diikuti oleh kelompok tertentu yang memiliki kekuatan ekonomi dan legitimasi adat, hal

ini bisa menimbulkan perasaan tersisih dan tidak dianggap sebagai bagian dari komunitas penuh. Perasaan ini sering kali tidak berakar pada konflik nilai yang konkret, tetapi lebih kepada ketegangan emosional yang berkembang akibat ketimpangan representasi dan partisipasi sosial dalam budaya lokal. Konflik semacam ini meskipun tampak tersembunyi, berisiko mengganggu harmoni sosial jika tidak ada ruang dialog dan inklusi budaya yang mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang ekonomi maupun ideologis.

Pelaksanaan tradisi *Aggalara'* pada acara *Pasunna'* bukan hanya melestarikan kekayaan budaya, tetapi juga memunculkan berbagai dinamika sosial di masyarakat Jenepono. Tradisi ini, yang dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan simbol kehormatan keluarga, membawa dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Salah satu dampak yang paling nyata adalah beban finansial yang harus ditanggung keluarga dari lapisan ekonomi menengah ke bawah. Mereka sering merasa harus mengikuti standar yang tinggi untuk menjaga martabat keluarga, bahkan jika itu berarti harus berutang dan mengorbankan kestabilan keuangan rumah tangga.

Selain dari segi ekonomi, tradisi *Aggalara'* juga menghadapi tantangan dari luar berupa komersialisasi budaya. Dalam beberapa kasus, upacara yang dulunya bersifat sakral dan tertutup mulai dibuka untuk umum dan disajikan secara publik demi menarik wisatawan atau memenuhi hiburan masyarakat luar. Akibatnya, makna spiritual dan filosofi dari prosesi *Aggalara'* berisiko hilang atau dipahami secara dangkal. Simbol-simbol adat berubah menjadi sekadar pertunjukan, dan pelestarian tradisi pun beralih dari fokus internal komunitas ke orientasi komersial yang lebih pragmatis.

Konflik ideolog pun muncul, terutama dari kelompok keagamaan tertentu yang menyebut praktik ini bertentangan dengan ajaran agama. Unsur mistik dan ritual seperti penggunaan dupa atau sesajen dipandang sebagai penyimpangan dari nilai-nilai religius. Kondisi ini menciptakan resistensi dan bahkan desakan untuk menghapus tradisi ini. Ketegangan antara pelaku adat dan kelompok religius berpotensi merusak kohesi sosial kalau tidak ada dialog terbuka atau mediasi yang inklusif.

Selain itu, tradisi ini cenderung menciptakan eksklusivitas budaya, karena hanya dilakukan oleh kelompok tertentu yang secara ekonomi mampu dan memiliki ikatan adat yang kuat. Hal ini menyebabkan sebagian warga merasa tidak menjadi bagian dari prosesi tersebut, sehingga muncul rasa tersisih atau bahkan inferior secara sosial. Ketika tradisi ini hanya diikuti sejumlah kecil orang yang dianggap sebagai pemilik warisan budaya, masyarakat lain bisa merasa terpinggirkan, meskipun berasal dari lingkungan yang sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Aggalara'* membawa dampak sosial yang kompleks. Konflik muncul bukan hanya karena perbedaan nilai, tetapi juga dari ketidaksetaraan

ekonomi, tekanan sosial, perbedaan pandangan keagamaan, dan tingkat partisipasi budaya yang tidak merata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, dialogis, dan inklusif dalam pelestarian tradisi agar nilai-nilai budaya lokal tetap hidup tanpa merusak harmoni sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* menimbulkan berbagai dampak sosial budaya yang bisa dianalisis menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser, terutama konflik yang bersifat realistik maupun non-realistik. Konflik yang bersifat realistik terlihat dari beban keuangan yang harus ditanggung keluarga penyelenggara, di mana tuntutan adat untuk menyelenggarakan acara yang meriah berbenturan dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini menciptakan ketegangan nyata antara nilai budaya dan kebutuhan hidup sehari-hari. Ketegangan serupa juga muncul dalam ancaman komersialisasi tradisi; di satu sisi, pelaku budaya lokal berusaha menjaga kesakralan *Aggalara'*, sementara di sisi lain, pihak luar seperti industri pariwisata mengejar estetika dan keuntungan ekonomi mengakibatkan terjadi perebutan makna dan otoritas atas warisan budaya tersebut.

Penolakan terhadap *Aggalara'* dari kalangan keagamaan konservatif mencerminkan konflik yang lebih dalam, yakni pertarungan ideologi antara nilai-nilai lokal dan spiritual dengan interpretasi agama yang tekstual, yang berpotensi memperbesar polarisasi sosial. Selain itu, unsur eksklusivitas budaya dalam pelaksanaan tradisi ini memicu konflik non-realistik, di mana kelompok yang tidak terlibat merasa iri, cemburu, atau tersingkir secara sosial—bukan karena berbeda kepentingan, melainkan karena adanya ketimpangan partisipasi dan pengakuan dalam tatanan budaya. Keempat dinamika ini menunjukkan bahwa *Aggalara'* tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai medan pertarungan nilai, status, dan emosi dalam masyarakat yang terus berkembang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan tradisi *Aggalara'* dalam acara *Pasunna'* di Kabupaten Jeneponto membawa berbagai dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak sederhana. Tradisi ini lebih dari sekadar ritual, berfungsi sebagai simbol penghormatan, ekspresi spiritual, dan identitas budaya masyarakat setempat. Namun, kegiatan ini juga menimbulkan berbagai dampak nyata, seperti beban biaya yang berat bagi keluarga kurang mampu, tekanan dari proses komersialisasi yang berpotensi mengurangi makna asli tradisi tersebut, serta adanya konflik ideologis dengan kelompok keagamaan tertentu. Konflik-konflik ini mencerminkan adanya perbedaan kepentingan antara pelestarian budaya lokal dan tuntutan sosial yang semakin berkembang. Selain itu, ada pula konflik emosional yang tidak selalu terlihat secara langsung, yang dipicu oleh eksklusivitas budaya yang hanya melibatkan kelompok tertentu secara ekonomi dan adat, sehingga menimbulkan rasa iri dan ketegangan sosial di

kalangan masyarakat yang tersisih. Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang inklusif dan pengelolaan tradisi secara bijak, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi, membuka ruang dialog antar budaya dan agama, serta menjaga nilai-nilai asli dari tradisi tersebut. Langkah ini diperlukan untuk mencegah terjadinya segregasi sosial dan memastikan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan teori konflik dari Lewis A. Coser, hasil penelitian ini menyoroti dua jenis konflik yang cukup jelas, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik muncul dari ketegangan nyata yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan mendasar, seperti beban finansial keluarga yang harus diperjuangkan demi memenuhi tradisi, konflik antara pelaku tradisi dan kelompok keagamaan yang berfokus pada pemurnian ajaran, serta dampak komersialisasi yang menciptakan benturan antara pelestarian nilai budaya dan kepentingan ekonomi dari pihak luar. Di sisi lain, konflik non-realistik lebih bersifat emosional dan tidak selalu berakar pada masalah substantif. Hal ini terlihat dari adanya budaya eksklusif yang menimbulkan perasaan tersisih, iri, atau merasa kurang dihargai dari kelompok yang tidak aktif terlibat. Perasaan ini tidak muncul karena perbedaan nilai atau tujuan yang jelas, melainkan karena prasangka sosial dan kecemburuan terhadap mereka yang dianggap lebih berhak menjalankan tradisi. Dengan demikian, teori Coser membantu memperlihatkan bahwa tradisi *Aggalara'* menjadi sebuah arena konflik yang kompleks, melibatkan struktur sosial yang nyata maupun dinamika psikologis yang tersembunyi di masyarakat.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan:

- a. Untuk masyarakat, diharapkan dapat kembali menumbuhkan semangat gotong royong dalam menjalankan tradisi *Aggalara'*, agar keluarga kurang mampu tetap bisa berpartisipasi tanpa merasa terbebani biaya besar.
- b. Untuk pemerintah, penting untuk mengembangkan program subsidi kebudayaan guna mendukung pelestarian tradisi *Aggalara'* agar nilai aslinya tetap terjaga dari bahaya komersialisasi yang berlebihan.
- c. Untuk lembaga pendidikan, disarankan agar tradisi *Aggalara'* dimasukkan ke dalam pendidikan multikultural di sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga generasi muda dapat mempelajari, menghargai, dan melestarikan nilai budaya lokal dalam kerangka keberagaman sosial dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

- Collins, R. (2004). *Interaction ritual chains*. Princeton University Press.
- Coser, L. A. (1964). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Debord, G. (1994). *The society of the spectacle*. Zone Books. <https://www.bopsecrets.org/SI/debord/1.htm>
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912)
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action* (T. McCarthy, Trans., Vol. 1). Beacon Press.
- Hefner, R. W. (2001). *The politics of multiculturalism: Pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Henri. (2025a). Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi Aggalara' pada acara Pasunna' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 3371–3383. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7873>
- Henri. (2025b). Prosesi pelaksanaan tradisi Aggalara' pada acara Pasunna' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4757–4767. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8774>
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Maarif, S. (2014). *Local wisdom on pluralism* (Pluralism Working Paper No. 12). Center for Religious and Cross-Cultural Studies. <http://www.cscsarchive.org>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist* (C. W. Morris, Ed.). University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavianingtyas, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Jean Baudrillard dan pokok pemikirannya. *PROPAGANDA*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Sajidah, S., & Manda, D. (2024). Uang panai dan status sosial di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *ALLIRI: Journal of Anthropology*, 6(1), 116–127.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sztompka, P. (2002). *The ambivalence of social change: Triumph or trauma?* Wissenschaftszentrum Berlin für Sozialforschung (WZB). <https://www.researchgate.net/publication/241669867>